

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Prevalensi kasus hipertensi secara global pada tahun 2000 tercatat sekitar satu miliar orang, dimana 2/3 dari populasi tersebut terdapat di negara berpendapatan menengah kebawah. Perhitungan prevalensi hipertensi pada tahun 2025 diperkirakan akan meningkat hingga 1,56 miliar sehingga menunjukkan peningkatan sebanyak 56%¹. Di Indonesia, kematian oleh penyakit kardiovaskular telah meningkat secara signifikan dengan stroke, penyakit jantung koroner dan hipertensi mencakup lebih dari 1/3 dari semua kematian^{2,3}.

Hipertensi adalah tekanan darah tinggi dimana pembuluh darah terus mengalami peningkatan tekanan yang persisten⁴. Akibat dari tekanan yang tinggi, maka jantung sebagai pompa harus bisa memompa lebih keras untuk menyuplai darah ke seluruh organ tubuh. Komplikasi jangka panjang dari hipertensi antara lain bisa menyebabkan serangan jantung, pembesaran otot jantung, gagal ginjal, buta, aneurisme, serta stroke. Menurut Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia setinggi 25.8% dari total populasi ditambah dengan pengobatan yang belum adekuat meski mudah dijangkau⁵. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipertensi adalah masalah yang nyata bagi masyarakat Indonesia.

Hubungan antara berat lahir rendah dengan kejadian hipertensi di usia lanjut pertama kali ditemukan oleh epidemiolog Inggris, David Barker, pada tahun 1990. Barker menunjukkan bahwa retardasi pertumbuhan intrauterine, berat lahir rendah,

dan kelahiran prematur memiliki hubungan kausal dengan kejadian hipertensi, penyakit jantung koroner, dan diabetes *non-insulin-dependent* pada usia lanjut. Mekanisme akan mengapa hubungan tersebut dapat ditekankan belum jelas, namun berat lahir rendah diteorikan terkait dengan perubahan fungsional dan struktural dari faktor-faktor yang mengendalikan tekanan darah. Faktor-faktor tersebut termasuk jumlah nefron yang berkurang, perubahan sistem renin-angiotensi dan sumbu hipotalamus-hipofisis, serta penurunan elastisitas pembuluh darah⁶. Sejak itu, banyak peneliti dari seluruh dunia mencari hubungan antara faktor-faktor tersebut, namun hasil yang didapatkan belum menunjukkan hubungan yang kuat dan hasil sering kali tidak sejalan dengan hipotesis.

Dapat disebut prevalensi berat lahir rendah lebih sering ditemukan di negara-negara berkembang dengan populasi kemiskinan yang tinggi dimana gizi ibu saat mengandung kurang baik sehingga gizi bayi saat lahir kurang adekuat. Begitu pula dapat dilihat di Indonesia, dimana hasil survei WHO pada tahun 2002 menunjukkan prevalensi berat lahir rendah setinggi 9% dari total kelahiran⁷.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari tahu pengaruh berat lahir rendah dengan kejadian hipertensi pada masyarakat sekitar Tangerang, khususnya pada pasien usia 20-40 tahun di Rumah Sakit Umum Siloam. Dari penelitian ini diharapkan dapat mempertegas korelasi antara dua variabel tersebut guna lebih mendidik ibu mengandung akan pentingnya gizi kehamilan untuk masa depan anaknya.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Telah ditelusuri bahwa kebanyakan dari penelitian tentang berat lahir rendah adalah hubungan kejadian BBLR akibat hipertensi pada kehamilan, bukan kejadian hipertensi akibat BBLR. Lain dari itu, kebanyakan penelitian menghubungkan onset hipertensi pada usia lansia sehingga perlu diperjelas hubungan antara berat lahir rendah dengan kejadian hipertensi onset awal. Dikarenakan jumlah penelitian yang menghubungkan berat lahir rendah dengan kejadian hipertensi onset muda di Indonesia masih sedikit, maka hubungan antara kedua faktor perlu diperjelas.

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

- Adakah hubungan antara berat lahir dengan hipertensi pada dewasa?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1.4.1. TUJUAN UMUM

Mengetahui hubungan antara berat lahir rendah dengan hipertensi pada usia 20-40 tahun.

1.5. MANFAAT

1.5.1. MANFAAT AKADEMIK

Sebagai salah satu pembaruan ilmu akan faktor resiko terjadinya hipertensi.

1.5.2. MANFAAT PRAKTIS

Membantu memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya memastikan kesehatan kehamilan yang baik agar bayi lahir dengan berat badan normal untuk pencegahan resiko hipertensi di usia lanjut.

